

Sabana

Maiyah, Sumur Ilmu, Sawah Nilai

EDISI 7
Tahun II
Mei
2015

Balada Rumput dan Kambing

Emha Ainun Nadjib

Dari **Nyak Nun**
sampai **Manhaj Najibiyah**
Hariato AD

Cak Nun dalam
Strategi Pelenturan
dan **Peleburan**
Aprinus Salam

Puisi Emha
sebagai
pembelajaran
Sastra

B. Rahmanto

Emha, Aktor dalam
Dunia Nyata

Latief S Nugraha

Emha: Tukang
di Tengah Kegaduhan

Karyadi Djaya

Teater Artikulatif
Emha Ainun Nadjib

Indra Tranggono

Tamu Pagi Hari di Kantor Basis

Budi Sardjono

Cah Angan,
Emha Ainun Nadjib
dan **Maiyah**

Saratri Wilonoyudho

Puisi-puisi
Mustofa W Hasyim

Wawancara
dengan
Noe Letto

Harga Rp 27.000.-

ISSN: 2338-2376



Sabana

Tahun II, No. 7, Mei 2015

Pemimpin Umum/ Penanggung jawab:
Slamet Riyadi Sabrawi

Pemimpin Redaksi:
Iman Budhi Santosa

Redaktur Pelaksana:
Toto Rahardjo

Redaksi:
Teguh Ranusastra Asmara
Budi Sardjono
Emha Ainun Nadjib
Sutirman Eka Ardhana
Soeparno S. Adhy
Mustofa W. Hasyim
Suminto A. Sayuti

Sekretaris Redaksi:
Ririen Pranabuwani Khudilswari

Asisten Redaksi:
Maulin Ni'am
Anggarista Apriyanto
Suci Bramasari

Desain Cover Sabana 6&7:
Pang Warman

Tata Letak/Artistik:
Martopo Waluyono, Arif Nr

Penerbit:
Perkumpulan Sastrawan Malioboro
Yogyakarta

Alamat:
Rumah Maiyah
Jl. Wates km 2,5 Gg. Barokah No. 287
Kadipiro, Yogyakarta
Telp. 08562850587

Email Redaksi:
sabana@caknun.com

Twitter: @majalahsabana

Rekening:
BCA no.rek. 1692076791
a/n Ririen Pranabuwani Khudilswari

ISSN: 2338-2376

Redaksi menerima tulisan dari luar berupa esai, cerpen, puisi, review buku sastra, kritik sastra, profil komunitas sastra, profil penggiat sastra, feature hasil liputan disertai foto-foto hasil karya peliput.

Daftar Isi

Pematang

- 2 Emha: Bocah Angon

Khasanah

- 3 Wawancara dengan
Sabrang Mowo Damar Panuluh :
Membela Proporsi

Padasan

- 8 Otentisitas Pemikiran Cak Nun
dalam Riu Pemikiran Islam
Kontemporer
- 11 Dari Nyak Nun sampai Manhaj
Najibiyah (Pembacaan atas
Ekspresi Cinta Jamaah Maiyah
terhadap Mbah Nun)

Hulu

- 14 Laku Maiyah

Dengung

- 19 Mustofa W Hasyim

Derap

- 21 Pengembara dari Aleppo

Kisaran

- 24 Menabur Cinta Menuai Karakter
- 27 Toto Rahardjo:
Keluarga dan Desa sebagai
Modal Utama

Pacu

- 32 Album Foto

Rontal

- 34 Puisi Emha Sebagai Bahan
Pembelajaran Sastra
- 37 Cak Nun dalam Strategi
Pelenturan dan Peleburan
- 39 Emha, Aktor dalam Dunia Nyata
- 42 Persahabatan yang Terus Berlanjut

Rumpun

- 45 Jejak Emha Ainun Nadjib
di Tanah Mandar
- 48 Cak Nun, Mandar dan Indonesia

Dangau

- 51 Emha:
Tukang di Tengah Kegaduhan
- 53 Ngai Ma Dodera dari Jombang
- 56 Totalitas Pendidikan Bapak Guru
dan Simbah Guru

Lubuk

- 58 Teater Artikulatif
Emha Ainun Nadjib
- 61 Membatasi Ketidak-Terbatasan

Tapak

- 63 Revormasi Jalan Kaki
- 65 Menjaga Batas Suci
- 67 Cah Angon, Emha Ainun Nadjib
dan Maiyah

Hamparan

- 69 Tamu Pagi di Kantor Basis
- 71 Perjuangan Menuju Kulminasi
- 73 Cak Nun Membelah Rambut
- 75 Perjalanan ke Menturo
Bersama 'Sang Arjuna'

Karikatur

- 78 Umbu pun Mengagumi Emha

Malioboro-Kadipiro

- 80 Balada Rumput dan Kambing

PUI SI EMHA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA

Oleh B. Rahmanto

1

TIGA PULUH LIMA

TAHUN yang lalu, saya mengenal Mas Emha Ainun Nadjib sebagai redaktur budaya surat kabar *Masa Kini*, Yogyakarta. Sementara saya guru SMA Santa Maria sekaligus redaktur sastra/puisi di Majalah Kebudayaan *Basis* di Yogyakarta. Rumah kos saya di Suryomentaram kadang ramai dikunjungi penyair-penyair seperti Linus Suryadi AG (alm), Korrie Layun Rampan, Halim HD, Suwarna Pragolapati, dan juga Mas Emha Ainun Nadjib. Mereka berkunjung bukan untuk menyerahkan puisi-puisinya – kadang ada juga yang menyerahkan puisi-puisinya agar dimuat di *Basis* karena ketika itu saya menjadi penjaga gawang puisi di *Basis* – tetapi lebih ingin tampil membacakan puisi-puisinya sekaligus berkenalan dengan siswi-siswi saya di SMA Santa Maria yang terkenal cantik-cantik ketika itu. Kebetulan saat itu sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia, saya acap memanggil mereka untuk membacakan puisi-puisinya di depan siswi-siswi saya yang gemar membaca karya sastra (satu di antaranya Hermien Y. Kleden, kini masih aktif sebagai Dewan Eksekutif Majalah *Tempo*).

Menghadapi beberapa siswi saya yang cukup “agresif” bertanya kepada mereka tentang bagaimana menulis puisi, Mas Emha yang saat

itu berambut gondrong, nampak kalem, biasa-biasa saja, bahkan sangat santun, dan lebih berlaku sebagai kakak di depan adik-adiknya. Agaknya, perilaku santri di Pondok Gontor masih membekas pada Mas Emha ketika itu.

2

Saat itu, dalam pembelajaran puisi (kelak juga ketika saya mengajar di IKIP/kini Universitas Sanata Dharma), dua buah puisi yang berjudul “Mesjid I” (hlm. 27) dan “Mesjid II” (hlm. 28) dari kumpulan sajak berjudul *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* yang diterbitkan oleh Majalah Kebudayaan Umum *Tifa Sastra* (Jakarta, 1978), kerap saya bacakan di depan kelas sebagai bahan pembelajaran. Sehabis sajak “Mesjid I” saya baca, siswi-siswi saya berebutan mengangkat jari untuk mengatakan tafsirannya terhadap makna kedua sajak tersebut.

Pilihan katanya sangat sederhana, menggunakan kata sehari-hari yang akrab di benak siswi SMA seperti ini, “*Mesjid di kotak/pintu-pintunya selalu ditutup jika malam, sebab takut perabot-perabotnya yang mewah akan hilang!*”. Dari bait pertama ini kadang ada seorang siswi saya yang menganalogkan sebagaimana yang terjadi di gereja tempat mereka mengikuti Misa saban hari Minggu. Di malam hari gereja juga ditutup, dikunci, sebab takut kalau ada pencuri masuk.

Pertanyaan polos “kekanakan” juga dirasakan oleh para siswi saya ketika membaca bait kedua seperti ini, “*Apakah Tuhan terkurung di dalamnya, / memandang kita dari kaca jendela/sambil melambai-lambaikan tangannya?*”//

Memasuki bait ketiga dan keempat, siswi saya semakin ramai berceloteh, “Kok masih ada ya, pemimpin agama yang seperti itu? ‘Sengaja’ mengurung Tuhan di dalam mesjid atau gereja, sehingga Tuhan hanya bisa melambai-lambaikan tangannya, dan bukannya bermuka-muka dengan umat atau jemaahnya. Kok juga terjadi di agama kita, ya?” Tak kalah serunya, almarhum Romo Dick Hartoko pemimpin Majalah *Basis* ketika itu, suka pula membacakan puisi-puisi Emha yang sejenis ini dalam kotbah-kotbahnya pada saat memimpin Misa pada hari Minggu pagi di Gereja Kotabaru, Jogyakarta.

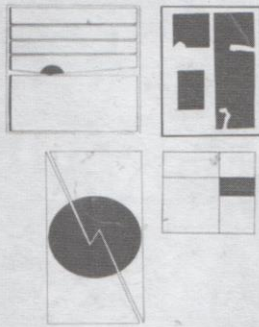
Coba kita simak bait ke-3 dan ke-4 yang selengkapnya berbunyi, “*Bapak Imam yang memimpin orang-orang sembahyang, / seperti punya keinginan untuk menjadi malaikat Tuhan, / hingga ia enggan untuk bergaul dengan banyak orang! / Sehari lima kali / kepalanya menggeleng-geleng / dan mulutnya mengucapkan macam-macam doa, / dan orang-orang pun / sehari lima kali / menyebut ‘Amin!’ di luar kepala!*” Lalu dengan tangkasnya sajak ini dikunci dengan semacam pernyataan yang



Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib adalah salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia...

Emha Ainun Nadjib



Sajak-Sajak Sepanjang Jalan

Emha Ainun Nadjib

nada dan gayanya terkesan masih tetap sama apabila kita meluangkan waktu untuk melihat tayang ulang di ADiTV setiap Minggu dari pukul 10.30 WIB sepak terjang Mas Emha berkhobah di depan santri atau pelajar/mahasiswa dalam acara "Mocopat Syafa'at bersama Cak Nun dan Kiai Kanjeng". "Air muka mereka yang kosong! menggambarkan perasaan yang aman!, sebab/ mereka menyangka/ Tuhan cukup dilayani dengan upacara-upacara sembahyang"/"Ya," teriak siswi-siswi saya berbarengan. "Kadang kita juga seperti itu, Tuhan cukup dilayani dengan ritus-ritus ibadat ini dan ibadat itu."

Saya kira, sajak-sajak macam beginilah (sajak-sajak yang dihimpun dalam Sajak-Sajak Sepanjang Jalan) yang layak dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya puisi dalam rangka pendidikan karakter di sekolah menengah yang sudah digalakkan dewasa ini.

Sementara di perguruan tinggi keguruan yang menyiapkan mahasiswa/i menjadi guru di sekolah menengah, sajak "Mesjid II" saya menggunakan untuk menjelaskan makna renika paradoks (kadang berarti alegoris), sajak yang berisi pemikiran atau bersifat pemikiran dan filosofis dengan narasi imajinatif seperti ini:

MESJID II

"aku ingin turut sembahyang tetapi pakaianku satu-satunya ini sudah sangat kotor dan tubuhku pun kotor", berkata pengemis tua itu di pintu gerbang mesjid

orang-orang melewatinya saja.

ketika sembahyang jum'at hendak dilangsungkan, seseorang datang dan menghardiknya, "hendak mencuri sandal kamu ya!"

pengemis tua itu pergi dan Tuhan Allah menyertai

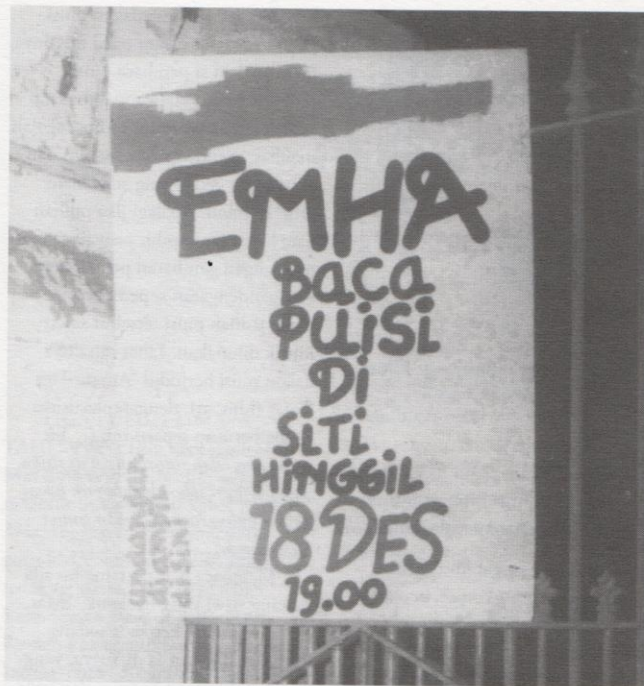
meninggalkan para jemaah yang ramai.

Apa yang dihardikkan "hendak mencuri sandal kamu ya!" oleh seseorang terhadap pengemis tua di pintu gerbang mesjid, yang pakaian dan tubuhnya kotor, tidaklah sepenuhnya salah, karena memang hal seperti itu banyak terjadi. Akan tetapi, melihat peristiwa seperti itu, sekolah Mas Emha ingin berucap, "Nah, betul kan, akibat tindakan menggeneralisasi dengan gegabah itu, justru berakibat fatal, pengemis tua itu pergi/ dan Tuhan Allah menyertai/meninggalkan para jemaah yang ramai//.

Selain sarana retorika, siswa juga dilatih mencari citraan/imaji, bahasa

kias dan gaya bahasa dalam puisi. Konsep citraan dalam puisi misalnya, memberikan si pembaca puisi tersebut (tentu saja yang dimaksud adalah para siswi) ikut terlibat seolah melihat, mendengar, mencium dan merasakan gerak yang ada dalam puisi tersebut. Apalagi jika pilihan kata kias yang dipilih penyair sangat pas dengan gambaran penglihatan dan pendengaran si pembaca, maka jadilah puisi tersebut sukar untuk dilupakan. Lihat misalnya dalam puisi berjudul "Antara Tiga Kota" (hlm. 31), dengan plastisnya Emha berucap seperti ini, (...)di yogya aku lelap tidur/ angin di sisiku mendengkur/ seluruh kota pun bagai dalam kubur./pohon-pohon semua mengantuk/(...).

Membaca bait pertama ini ada seorang siswi yang nyeletuk, "Mas Emha ini aneh, ketika ia sedang lelap tertidur saat ia di Yogya, yang mendengkur justru angin, dan yang mengantuk pun pohon-pohon ..." Belum selesai ia berkata, teman-teman yang lain melabrak dengan sengit, "Huuu ... gimana sih ... itulah bahasa kiaspersonifikasi, itulah pemanusiaan dalam puisi!" Angin mendengkur ... pohon-pohon semua mengantuk. Angin dan pohon-pohon seolah-olah bisa bertingkah sebagai manusia yang mendengkur dan mengantuk. Pelukisan latar yang pas, dan dapat dihayati benar-benar oleh siswi-siswi saya yang berasal dari kota-kota besar yang kemudian sekolah di Yogyakarta. Betapa adhemayem-nya Yogyakarta ketika itu. Apakah Yogyakarta (sekarang) dan Yogyakarta (dulu) saat puisi itu digubah (1977) masih tetap seperti dulu, mungkin huruf Y diganti dengan J bisa dijadikan indikatornya. Akan tetapi, ada baiknya kita ikuti perziarahan Mas Emha Ainun Nadjib lewat puisi "Antara Tiga Kota" selanjutnya ketika penyair berada di Jakarta dan di Surabaya seperti ini.



jakarta menghardik nasibku
melecut menghantam pundakku
 tiada ruang bagi diamku,
 matahari memelototiku
 bisingsuaranya
mencampakkanku
 jatuh bergelut debu

(...)

surabaya seperti di tengahnya
tak tidur seperti kerbau tua
 tak juga membelakkan mata,
 tetapi di sana ada kasihku
yang hilang kembangnya
 jika aku mendekatinya

(...)

Para siswi saya yang berasal
 dari kota Jakarta, menyetujui
 sepenuhnya penggambaran Jakarta
 melalui pemilihan diksi personifikasi
 seperti ... jakarta menghardik
nasibku/melecut menghantam
pundakku tiada ruang bagi
diamku, matahari memelototiku

bising suaranya mencampakkanku
jatuh bergelut debu/. Pemanfaatan
 personifikasi ini, dirasakan betul-
 betul oleh siswi-siswi saya sebagai
 hingar-bingarnya kota Jakarta
 tergambar jelas dalam angan-angan
 mereka melalui kata-kata seperti:
menghardik, melecut, memelototiku,
dan mencampakkanku. Sementara
 di kota Surabaya, kata murid
 saya 'tak seheboh Jakarta dan tak
 se-adhem-ayem Yogyakarta'. Akan
 tetapi, yang justru menarik adalah
 pertanyaan retorik yang selalu
 dilontarkan sehabis dari kota
 Yogya-Jakarta-Surabaya seperti ini,
 (...) ke manakah harus kubadapkan
mukal agar seimbang antara tidur
dan jaga ?// Dan Mas Emha sampai
 sekarang ternyata memilih tinggal di
 Yogyakarta....

3

Akhirnya, melalui sajak berjudul
 "Doa untuk Hari Esok Kami" (hlm.

46-47), meski banyak di antara
 siswi kami yang beragama Katolik,
 doa yang dilantunkan Mas Emha
 dalam menutup kumpulan sajak
Sajak-Sajak Sepanjang Jalan terasa
 sangat akrab di telinga mereka.
 Selengkapnya saya kutipkan seperti
 yang ditafsirkan oleh para siswi saya
 ketika itu, *Tuhan, tunjukkanlah*
kepada kami/ apa yang harus kami
ucapkan/di dalam doa-doa kami//
Betapa besar kerinduan kami/ untuk
bersujud di kaki-Mu/ untuk rebah di
pangkuan-Mu/ sambil menumpahkan
tangis dan derita kami// Tetapi/
kata-kata tak bisa kami rangkai
kalimat demi kalimat makin kabur
maknanya/ sedang mulut kami/ seperti
dikunci oleh pikiran-pikiran yang
buntul/ dan perasaan yang mati//
Tuhan/ tunjukkanlah garis-garis
yang membedakan seribu warna
kehidupan kami/ tumbuhkanlah
mata yang bening dalam pikiran/
perasaan/ dan seluruh jiwa kami//
Sebab/ tidak tahu lagi apa yang baik
bagi hari esok kami/ sehabis bumi
ini/ kami porak porandakan sendiri/
Sehabis kami abai/ terhadap kasih-Mu
yang abadi// Tuhan/ tamlarlah mulut
kami agar bangkit dari rendahnya
mutu kehidupan kami/ dan berusaha
melawan timpangnya peradaban
kami// Tuhan/ tuntunlah kaki-kaki
kami/ sebab ia tak bisa/ dan tak tahu
ke mana melangkah/ tanpa izin dan
petunjuk-Mu// Tuhan/ kendalikanlah
kereta kami/ sebab hanya Engkau/ lah
yang Maha Tahu di mana letak
rumah-Mu yang kami tuju//

Mas Emha, saya berharap di
 titik "tanggap warsa" ini, Mas Emha
 tetap sehat, berumur panjang,
 tetap berkarya baik melalui *Syafa'at*
 ataupun karya-karya yang lain.
 Salam, di sela-sela menonton
 acaramu *Mocopat Syafa'at* di ADiTV.

B. Rahmanto

masih mengajar sastra di
 Universitas Sanata Dharma